

**IMPLEMENTASI NILAI DISIPLIN DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 5 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**AYUNY WULANDARI
NIM F55011002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**IMPLEMENTASI NILAI DISIPLIN DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 5 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**AYUNY WULANDARI
NIM F55011002**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 19651117 19003 2 001**

Pembimbing II



**Dr. H. Supriadi, M.Ag
NIP. 19620115 198703 1 003**

Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 19680316 199403 1 014**

Ketua Jurusan P.IIS



**Dr. H. Parijo, M.Si
NIP. 19530818 1970 3 001**

IMPLEMENTASI NILAI DISIPLIN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMAN 5 PONTIANAK

Ayuny, Sulistyarini, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

Email : wulandariayuny26@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komponen nilai disiplin dalam menanggulangi siswa yang melakukan perilaku kenakalan di SMAN 5 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 6 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai disiplin yang diterapkan oleh SMAN 5 Pontianak dilakukan dengan penerapan tiga komponen nilai disiplin yang dalam proses pelaksanaannya mencakup tindakan preventif dan represif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Adapun komponen tersebut yaitu penerapan aturan sebagai upaya preventif dengan melakukan penyusunan tata tertib dan sosialisasi tata tertib melalui pembinaan wali kelas, MOS (Masa Orientasi Siswa), dan adanya tulisan maupun gambar tata tertib yang ditempelkan di setiap kelas. Penerapan hukuman sebagai upaya represif yang dilakukan dengan teguran, peringatan lisan dan tulisan (SP), skorsing, *home visit* dan pengembalian kepada orang tua. Serta Penerapan penghargaan yang diberikan pihak sekolah berupa kata-kata lisan seperti pujian, *uplouse* dan ucapan selamat, dan penghargaan berupa benda dalam bentuk sertifikat diberikan setiap akhir tahun pelajaran kepada siswa yang terpilih sebagai siswa disiplin.

Kata kunci : Nilai Disiplin, Kenakalan Siswa

Abstract: The purpose of this research is to know the implementation of the value of discipline in tackling delinquency students in SMAN 5 Pontianak. The method used is descriptive qualitative data collection techniques are observation, interviews, and documentation study. The informants are 6 people. The result of this research shows that the implementation of the value of the discipline imposed by SMAN 5 Pontianak done with the application of the three components in the implementation process includes preventive and repressive measures in tackling delinquency students. As for these components, namely the application of the rules as preventive efforts by conducting the preparation of discipline and socialization order through coaching homeroom, MOS (Student Orientation), and provide pictures of rules in the school an every classroom. The application of penalties as repressive efforts undertaken by reprimand, verbal and written warnings (SP), suspension, home visit and return to parents. As well as the adoption of the award is more often given the schools in the form of words of praise, applause and congratulations, and the award of the objects in the form of a certificate awarded each end of the school year to students chosen as student discipline.

Keywords: *Value Discipline, Student Delinquency*

Sekolah merupakan institusi formal berupa lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Sekolah menjadi tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Menurut Sugiyanto (2013:8) “Sekolah sebagai institusi formal memiliki tugas dan fungsi penting yang tidak hanya meningkatkan kemampuan penguasaan dan informasi teknologi peserta didik, tetapi sekolah juga harus berperan dalam pembentukan karakter yang baik pada peserta didik”.

Perilaku siswa disekolah hendaknya mencerminkan sikap dan perilaku yang positif dalam proses interaksi antar warga sekolah. Sikap dan perilaku positif yang perlu dimiliki siswa antara lain, saling menghormati dan menghargai dalam proses berinteraksi, mematuhi aturan sekolah, serta menjaga ketertiban sekolah. Sebagaimana yang terdapat pada UU No.20 tahun 2003 pasal 12 ayat (2) a, tentang kewajiban siswa yang berbunyi “menjaga norma – norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”. Namun kenyataannya dalam proses interaksi tersebut yang sering terjadi atau menunjukkan perilaku menyimpang adalah siswa. Robert M.Z Lawang (dalam Irfani, 2012:60) menyebutkan “perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu”.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh para siswa dikatakan kurang baik, untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mengoreksi dan membenahi perilaku siswa di sekolah. Salah satu nilai karakter yang perlu diterapkan untuk membentuk dan membenahi karakter siswa adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia, karena dari karakter disiplin dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan karakter disiplin dirasakan perlu mengingat sekarang ini banyak perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dan bertentangan dengan norma-norma kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak dalam pendidikan karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata - tertib yang akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajar, hal tersebut menjadikan kedisiplinan sebagai sarana atau alat dalam pendidikan untuk membentuk dan memperbaiki tingkah laku seseorang.

Mulyono (2013:3) menyatakan bahwa “Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah, suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi kepada pelanggar. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada.”

Fungsi disiplin di sekolah salah satunya yaitu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini disiplin dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Bagi lembaga pendidikan seperti sekolah, peraturan tata tertib sangatlah diperlukan dalam mengatur, mendisiplinkan, dan mendidik siswa. Menurut Maswardi

(2011:61) “tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan operasional sekolah yang diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan serta merubah sikap ataupun tingkah laku siswa-siswi dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif”. Tata tertib sekolah merupakan suatu yang penting karena mempunyai fungsi yang bermanfaat, karena untuk mendisiplinkan siswa perlu adanya hukuman yang diterapkan bagi pelanggar disiplin tata tertib.

Dalam melaksanakan disiplin sekolah, tidak dituntut oleh satu pihak saja, namun diperlukan suatu kerjasama diantara anggota sekolah yang meliputi, kepala sekolah, staf, guru, dan siswa untuk mengimplementasikan disiplin sekolah demi tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya keadaan yang tertib serta suatu ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan. Membicarakan disiplin sekolah, tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai kenakalan siswa disekolah. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata - tertib sekolah , seperti misalnya banyaknya siswa yang bolos, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, merokok, hingga yang mengarah kepada kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Begitu pula yang terjadi di SMA Negeri 5 Pontianak yang terletak di Jalan Khatulistiwa Gg SMA 5, menunjukkan adanya perilaku kenakalan siswa. Berdasarkan hasil pra riset pada tanggal 4 Februari 2015 yang telah peneliti laksanakan dengan melakukan dialog langsung dengan dua guru BK yang bernama Bu Ely dan Bu Rosgiarti diketahui terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan kenakalan siswa sejak bulan Oktober 2014. Kasus-kasus pelanggaran yang tercatat oleh Guru BK yakni bolos 5 kasus, tidak mengikuti upacara bendera 2 kasus, alpa lebih dari 3 hari 2 kasus, sementara terlambat dan loncat pagar, merokok, tidak memakai sepatu sesuai aturan, memainkan gitar pada saat jam pelajaran, melakukan pelecehan seksual, masuk lewat jendela, masing-masing 1 kasus.

Banyaknya perilaku kenakalan siswa dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil prariset dengan melakukan dialog langsung kepada guru BK, diketahui terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Faktor internal biasanya timbul dari siswa itu sendiri, seperti proses penyesuaian diri karena bertemu dengan teman-teman dan lingkungan yang baru. Sementara faktor eksternal biasanya timbul dari lingkungan siswa mulai dari adanya permasalahan di dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial dari teman-teman sekelas dan diluar sekolah. Secara umum hal itulah yang menyebabkan kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak.

Melihat rendahnya kesadaran siswa untuk mentaati tata tertib yang pada akhirnya menimbulkan kenakalan siswa, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku negatif tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan nilai disiplin seperti penerapan peraturan yang tegas, memberikan nasehat, larangan, dan hukuman atau sanksi kepada pelanggar. Artinya dengan adanya upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan menanggulangi kenakalan siswa. Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan implementasi nilai disiplin oleh guru di SMA Negeri 5 Pontianak yaitu berupa penerapan aturan, hukuman dan penghargaan. Beberapa pemaparan diatas mendasari

pemikiran peneliti untuk meneliti “Implementasi Nilai Disiplin Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Pontianak”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Satori (2012: 199) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistic adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan”. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nawawi (2012:67) menyatakan bahwa, “metode deskriptif adalah “Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.” Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang Waka Kesiswaan, 2 orang Guru BK, 1 orang Wali kelas dan 2 orang Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 5 Pontianak.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Peneliti melakukan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi kepada keenam guru yang mengimplementasikan nilai disiplin, wawancara mendalam kepada keenam guru yang mengimplementasikan nilai disiplin, serta studi dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (1)Reduksi Data (*Data Reduction*);Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut motivasi intrinsik siswa yang disesuaikan dengan teori. Reduksi akan dilakukan sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian (2)Penyajian Data (*Display Data*); Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, yang pada umumnya terpecar, terpisah menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Selanjutnya diklasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis. Tentunya dalam penelitian ini berkenaan dengan motivasi intrinsik bersekolah pada siswa yang bekerja, (3)Kesimpulan (*Conclusion*); Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak berlokasi di Jalan Khatulistiwa Gg. SMA 5 Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Saat ini Bapak Drs. Masudi menjabat sebagai Kepala SMAN 5 Pontianak. Sekolah ini memiliki 24 ruangan dan 14 ruangan non kelas sebagai fasilitas atau prasarana untuk menunjang berjalannya kegiatan di SMAN 5 Pontianak. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki SMA Negeri 5 Pontianak yaitu PMR (Palang Merah Remaja), Pramuka (Praja Muda Karana), Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Olahraga sepak bola besar, Voli, Basket, Futsal, Rokris (Kerohanian Kristen), Teater, *Marching Band*, *Modern Dance*, dan Tradisional *Dance*. Sesuai dengan perkembangan saat ini, SMA Negeri 5 Pontianak

menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas dan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 sebagai kurikulum acuan dalam meningkatkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik pembelajaran yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Informan dipilih berdasarkan rekomendasi dari Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Pontianak dan yang bersedia untuk menjadi informan. Informan terdiri dari 1 orang Waka Kesiswaan, 2 orang Guru BK, 1 orang Wali Kelas, dan 2 orang Guru. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penerapan nilai disiplin di SMA Negeri 5 Pontianak.

Tabel 1
Data Identitas Informan

No	Nama	Jabatan
1	Lucia Purwanti, S.Pd	Waka Kesiswaan
2	Elly Leo Fara, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
3	Rusgiarti, S.Pd	Guru BK (Bimbingan Konseling)
4	Yasin Baihaki, S.Pd	Wali Kelas
5	Sukardi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
6	Siprianus, S.Pd	Guru Mata Pelajaran

Sumber: Data Olahan Peneliti 2015

Tabel 1 menggambarkan data identitas informan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Bu Lucia selaku Waka Kesiswaan yang bertugas melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, biasanya ketika ada siswa yang melakukan kenakalan, apabila guru bk sudah memberikan bimbingan namun masih diulangi maka siswa yang bersangkutan diserahkan ke waka kesiswaan untuk kemudian ditangani lebih lanjut. Informan Kedua dan ketiga yaitu guru BK yang bertugas menangani siswa-siswi yang bermasalah jika wali kelas merasa tidak mampu lagi untuk mengatasi siswa-siswi yang bersangkutan. Keempat Pak Yasin selaku Wali Kelas yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa-siswinya dan bertugas memberikan pembinaan 2 minggu sekali pada tiap hari senin kepada siswa-siswinya untuk mengingatkan kembali mengenai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kemudian informan kelima dan keenam yaitu Pak Sukardi dan Pak Siprianus selaku guru mata pelajaran yang setiap hari mengajar di kelas dan biasanya memberikan teguran langsung kepada siswa yang melanggar aturan ataupun terkadang memberikan pujian kepada siswa-siswi yang tertib pada saat beliau sedang mengajar.

Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam tentang keadaan yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung yang dituangkan dalam bentuk temuan-temuan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang bagaimana penerapan nilai disiplin di SMA Negeri 5 Pontianak. Observasi dilakukan selama 8 hari, hal ini dilakukan setelah melewati berbagai tahap pendekatan, persetujuan dan persiapan dalam pelaksanaannya, selain itu peneliti menyaring dan menyajikan supaya tidak melenceng dari fokus penelitian dan sasaran pokok karya ini yaitu tentang “bagaimana implementasi nilai disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak”.

Adapun penerapan nilai disiplin ini dilihat dari 3 komponen penting yang setiap komponennya memiliki bentuk kegiatan yang ditujukan untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa disekolah, yakni penerapan aturan, penerapan hukuman, dan penerapan penghargaan. Komponen pertama yaitu penerapan aturan, pada penerapan aturan dalam nilai disiplin di SMA Negeri 5 Pontianak diaplikasikan dengan cara penyusunan tata tertib atau melakukan revisi tata tertib pada setiap awal tahun ajaran baru, kemudian sosialisasi tata tertib yang dilakukan melalui pelaksanaan MOS (Masa Orientasi Siswa), pembinaan wali kelas, menempelkan tata tertib disetiap kelas dan adanya gambar atau poster dilingkungan sekolah yang berkaitan dengan tata tertib di SMA Negeri 5 Pontianak.

Komponen selanjutnya yaitu hukuman. Hukuman yang ditujukan untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 Pontianak yaitu bersifat memperbaiki, namun dapat memberikan efek jera agar perilaku kenakalan yang dilakukan siswa tidak terulang. Hukuman berupa sanksi diberikan ketika siswa melakukan kenakalan dan disesuaikan dengan jenis kenakalan yang dilakukan, apabila masih tergolong kenakalan ringan maka sanksi yang diberikan berupa teguran sampai 3 kali, namun apabila masih mengulangi dan melakukan kenakalan yang tergolong sedang maka sanksi yang diberikan yaitu peringatan lisan dan tertulis berupa SP (Surat Pernyataan), begitupula selanjutnya apabila siswa melakukan kenakalan berat maka pemberian sanksi yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa *skorsing*, *home visit* dan pengembalian kepada orang tua, tergantung kuantitas dan jenis kenakalan yang dilakukan.

Komponen terakhir yaitu penghargaan, pemberian penghargaan yang diberikan sekolah bertujuan untuk memotivasi siswa dalam menaati aturan tata tertib sekolah, dan sebagai upaya pencegahan supaya siswa tidak melakukan kenakalan. Pemberian penghargaan oleh pihak sekolah kepada siswa yang selalu menaati tata tertib lebih diaplikasikan kedalam bentuk lisan yaitu berupa kata-kata pujian, ucapan selamat dan *uplouse* yang sering diberikan pada saat upacara. Selain itu juga adanya pemilihan siswa yang selalu menaati tata tertib dan berperilaku baik selama disekolah yang diadakan pada saat perpisahan siswa kelas XII dengan memberikan sertifikat kepada siswa yang bersangkutan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 19 Mei hingga 13 Juni 2015 di SMAN 5 Pontianak. Peneliti melakukan observasi, wawancara sampai dokumentasi mengenai implementasi nilai disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 Pontianak.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat terlihat bahwa pihak sekolah memiliki upaya kontrol sosial berupa tindakan preventif dan represif untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa disekolah, dimulai dari adanya upaya preventif melalui penerapan aturan dengan melakukan revisi secara rutin terhadap tata tertib sekolah dan disosialisasikan kembali ke siswa, adanya upaya represif dengan pemberian hukuman berupa sanksi seperti teguran oleh guru, peringatan lisan dan tertulis, *home visit* dan dikembalikan kepada orang tua untuk menindaklanjuti siswa yang masih saja melakukan kenakalan, hingga pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan selalu menaati tata tertib sekolah.

Bagi lembaga pendidikan seperti sekolah, peraturan sangatlah diperlukan dalam mengatur, mendisiplinkan, dan mendidik siswa. Peraturan dijadikan sebagai upaya kontrol sosial preventif untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran karena mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompoknya. Peraturan sekolah biasanya diwujudkan dalam sebuah peraturan pelaksanaan yang memerinci perilaku siswa yang diharapkan dan dilarang, misalnya tata tertib sekolah. Menurut Riva'i (2011:140) "Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan yang dibuat tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah".

Penerapan peraturan sekolah yang efektif untuk siswa adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa agar dapat bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ada. Menurut Sutirna (2013:116) "Untuk menerapkan peraturan pada siswa maka buatlah aturan (tata tertib) dan kemudian sosialisasikan peraturan yang berlaku."

Bentuk penerapan aturan yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam yaitu adanya penyusunan tata tertib dan sosialisasi tata tertib yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penyusunan tata tertib dilakukan sekolah untuk merumuskan ketentuan-ketentuan operasional sekolah yang diharapkan dapat mencegah dan mengendalikan serta merubah sikap ataupun tingkah laku siswa-siswi dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif. Tata tertib sekolah telah dibuat sejak sekolah didirikan, namun selalu dilakukan revisi pada setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Elly (wawancara hari Senin, 8 Juni 2015 pukul 09:10) yang mengatakan bahwa "Tata tertib sekolah dibuat itu udah dari awal memang sudah ada tata tertib, cuma setiap awal tahun ajaran biasanya ada revisi misalnya yang tidak perlu kadang-kadang dibuang atau perlu ditambah, jadi biasanya ada evaluasi setiap akhir tahun ajaran, sehingga waktu tahun ajaran baru itu biasanya tatib yang baru disesuaikan dengan kebutuhan". Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan dan revisi tata tertib yaitu dewan guru dan aparat sekolah. Revisi tata tertib dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada, setelah mengevaluasi dari tata tertib sebelumnya apakah masih perlu penambahan atau bahkan dikurangi. Hal ini bertujuan untuk sebisa mungkin mencegah dan meminimalisir kenakalan siswa.

Sosialisasi tata tertib dilakukan oleh pihak sekolah untuk memperjelas dan mengingatkan kepada siswa tentang sikap dan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Sosialisasi tata tertib yang dilaksanakan SMA Negeri 5 Pontianak antara lain dilakukan melalui kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), pembinaan oleh wali kelas, dan juga penempelan tata tertib. Sosialisasi tata tertib melalui kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) diadakan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan kondisi sekolah serta memberikan edukasi tentang aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut kepada siswa baru. Sedangkan sosialisasi tata tertib melalui kegiatan pembinaan dilakukan rutin oleh masing-masing wali kelas setiap dua minggu sekali kepada seluruh siswa.

Penempelan tata tertib juga merupakan salah satu upaya SMA Negeri 5 Pontianak dalam mensosialisasikan tata tertib yang ada. Tata tertib sekolah biasanya ditempelkan di tempat-tempat yang sering dikunjungi siswa seperti di *hall*, ruang kelas, papan pengumuman dan lorong-lorong sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Pak Sukardi yang menyatakan bahwa (wawancara hari Rabu, 10 Juni 2015 pukul 09:54) "Kalau ditempelkan, di kelas, di papan pengumuman sekolah, diruang guru, di ruang waka dan

ditempat-tempat yang biasa dikunjungi anak”. Kemudian hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi pada hari rabu, kamis, senin, selasa dan kamis pada tanggal 20,21, 25, 26 dan 28 mei 2015 peneliti menemukan adanya tulisan yang berkenaan dengan tata tertib yang ditempelkan di *hall*, ruang kelas dan ruang BK. Penempelan tata tertib berupa tulisan dan gambar yang berisi larangan, himbauan, dan ajakan bertujuan untuk memperjelas dan mengingatkan siswa tentang peraturan yang berlaku serta mencegah siswa melakukan kenakalan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rusgiarti (wawancara hari Rabu 10 Juni 2015 pukul 09:56) bahwa ”Supaya dapat dibaca, dimengerti, dan dipahami terus diamalkan”.

Peraturan tidak akan berlaku atau tidak akan dipatuhi dan membawa keadaan *chaos* atau kacau jika tidak ada hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik siswa supaya siswa berperilaku disiplin. Hukuman dalam dunia pendidikan bukanlah suatu bentuk siksaan, melainkan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembalikan siswa ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hukuman yang ditujukan untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak yaitu bersifat memperbaiki, namun dapat memberikan efek jera agar perilaku kenakalan yang dilakukan siswa tidak terulang. Bentuk hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu hukuman represif berupa teguran, peringatan, skorsing, home visit, dan pengembalian pada orang tua. Teguran merupakan bentuk hukuman awal yang dilakukan oleh guru apabila menemukan siswa yang melakukan perilaku kenakalan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 5 Pontianak, semua guru berkewajiban untuk memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan.

Teguran yang diberikan dapat berupa teguran langsung saat terjadinya pelanggaran maupun tidak langsung yaitu teguran yang dilakukan setelah mendapat informasi dari pihak ketiga. Teguran kepada siswa yang melakukan kenakalan diberikan sebanyak tiga kali, apabila siswa tersebut masih mengulangnya selanjutnya siswa tersebut akan mendapat peringatan. Bentuk peringatan dilakukan dengan dua cara yaitu peringatan lisan dan peringatan tulisan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Guru BK Bu Rusgiarti (wawancara hari Rabu, 10 Juni 2015 pukul 09:56) bahwa “kayak peringatan lisan sama tulisan”. Peringatan lisan diberikan kepada siswa yang telah mendapat tiga kali teguran dengan cara siswa yang melakukan kenakalan mendapatkan pembinaan dari guru BK. Sedangkan peringatan tertulis diberikan dengan cara siswa yang melakukan kenakalan membuat surat pernyataan (SP). Peringatan diberikan kepada siswa melalui hasil kerjasama antara guru dan guru BK.

Sanksi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi siswa yang terbukti melanggar. Skorsing diberikan apabila sebelumnya telah mendapat peringatan lisan dan tulisan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan skorsing di SMA Negeri 5 Pontianak dilakukan dengan cara skorsing isolasi, yaitu siswa yang mendapatkan sanksi skorsing tetap masuk sekolah, tetapi siswa yang bersangkutan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas melainkan belajar dan mengerjakan tugas di ruang khusus, seperti di BK atau ruang guru dalam jangka waktu tertentu. Hukuman skorsing dimaksudkan untuk memberikan efek jera dan untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Lucy (wawancara hari Rabu, 3 Juni 2015

pukul 11:08) yang menyatakan “Ya jelas tujuannya kan untuk memberikan efek jera, untuk membuat anak itu menjadi lebih baik lagi”.

Home visit merupakan kegiatan pendukung untuk memperoleh data dan keterangan dengan melakukan kunjungan kerumah siswa oleh guru BK dan wali kelas untuk mengetahui latar belakang keluarganya dan bagaimana siswa tersebut dirumah. Menurut guru BK yang bernama Bu Elly (wawancara hari Senin, 8 Juni 2015 pukul 09:10) beliau menyatakan bahwa “Pernah, kita melakukan home visit itu misalnya kita buat panggilan orang tua sudah dua kali pemanggilan orang tuanya tidak datang biasanya kita jemput bola, biasanya dengan wali kelas kerumah siswa tersebut. Tujuan home visit itu untuk lebih mendalami permasalahan siswa dan juga untuk menjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua”.

Pengembalian kepada orang tua dilakukan apabila semua tahapan hukuman seperti teguran, peringatan, skorsing, dan *home visit* telah dilakukan, namun tidak ada perubahan dari siswa yang bersangkutan dan masih melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan karena siswa tersebut sudah tidak dapat dibina lagi disekolah karena tidak mampu menaati peraturan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Elly (wawancara hari Senin 8 Juni 2015 pukul 09:10) “kalau memang misalnya pelanggarannya sudah terlalu banyak dan memang dia sudah sulit untuk dibina lagi disini.

Pemberian penghargaan di sekolah merupakan upaya guru secara sadar dan disengaja untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan tata tertib agar ia dapat mempertahankan perilaku baiknya tersebut. Penghargaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi lebih baik. Wiyani (2013:175) menyatakan bahwa “Maksud dari pemberian penghargaan adalah semata-mata untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik berperilaku disiplin”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 5 Pontianak, pemberian penghargaan kepada siswa yang mentaati tata tertib adalah dengan kata-kata lisan.

Adapun bentuk penerapan penghargaan di SMA Negeri 5 Pontianak yaitu dengan memberikan pujian, applause, ucapan selamat dan pemilihan siswa disiplin. Pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru apabila menemukan siswa yang berperilaku baik dan mentaati tata tertib. Pujian yang diberikan berupa kata-kata baik yang bertujuan memotivasi siswa untuk terus berperilaku baik. Selanjutnya dari hasil observasi pada hari Selasa, 26 Mei 2015 terlihat adanya seorang guru yang memberikan pujian kepada salah satu siswa dengan mengatakan “Nah coba di contoh dia ini, lihat pakaian nya rapi, bajunya dimasukkan dan sepatunya tidak belang-belang”. *Applause* merupakan pemberian penghargaan berupa tepuk tangan sebagai bentuk ganjaran kepada siswa yang berprestasi yang diberikan pada saat upacara bendera. Dari hasil observasi pada hari Senin, 25 Mei peneliti menemukan kepala sekolah dan guru-guru terlihat memberikan *applause* kepada siswa-siswa yang memenangkan lomba pada saat upacara. Sementara ucapan selamat lebih sering ditujukan pihak sekolah kepada siswa yang berprestasi baik dibidang akademik maupun nonakademik dan biasanya diberikan pada saat upacara.

Selain pemberian penghargaan secara lisan, SMA Negeri 5 Pontianak juga memberikan penghargaan dalam bentuk pemilihan siswa disiplin. Penghargaan ini diberikan pihak sekolah kepada siswa-siswi yang selama bersekolah di SMA 5 Negeri Pontianak selalu berperilaku baik dan diadakan pada saat perpisahan siswa kelas XII

dengan memberikan sertifikat kepada siswa yang bersangkutan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Pak Sukardi (wawancara hari Rabu 10 Juni 2015 pukul 09:54) bahwa “Kita biasanya memberikan bentuk penghargaan itu diakhir tahun mereka, artinya ditahun ketiga setelah kelulusan kita berikan penghargaan bahwa anak ini jadi anak yang paling baik sikapnya selama bersekolah di SMA 5”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu implementasi nilai disiplin yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu dengan penerapan 3 komponen nilai disiplin yang dalam proses pelaksanaannya mencakup tindakan preventif dan represif untuk menanggulangi kenakalan siswa. Sebagai upaya preventif dalam mencegah kenakalan siswa pihak sekolah menerapkan aturan dengan melakukan penyusunan tata tertib dan sosialisasi tata tertib, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan tata tertib agar ia dapat mempertahankan perilaku baiknya tersebut. Upaya represif yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan yaitu hukuman represif yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan dengan tujuan menekan atau menghambat, sehingga seorang siswa yang berperilaku nakal akan merasa jera untuk melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Sosialisasi tata tertib hendaknya juga memberikan surat edaran yang dibuat SMA oleh pihak sekolah untuk masing-masing orang tua siswa yang berisi tentang pasal-pasal tata tertib Negeri 5 beserta sanksinya yang bertujuan agar orangtua siswa mengetahui dan menyetujui aturan yang ada di sekolah. (2) Hukuman yang diberikan oleh guru hendaknya diterapkan dengan konsisten serta perlunya kesamaan hukuman berupa hukuman yang mendidik yang dapat memberikan efek jera kepada setiap siswa yang melakukan perilaku kenakalan. (3) Penerapan penghargaan kepada siswa-siswa yang berdisiplin dan berprestasi dapat juga diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas dan sewaktu-waktu ketika siswa melakukan perbuatan yang baik ataupun telah memperlihatkan perubahan kearah yang positif. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa terus mentaati tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Irfani, Amalia. (2012). **Pengantar Sosiologi**. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Maswardi Muhammad Amin. (2011). **Pendidikan Karakter Anak Bangsa**. Jakarta: Baduose Media.

- Mulyono, Dafi. (2013). **Fungsi Sosialisasi Represif Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMA Islam Bawari Pontianak.** (Jurnal). Pontianak: UNTAN
- Rifa'i, Muhammad. (2011). **Sosiologi Pendidikan.** Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. (2011). **Metodelogi Penelitian Kualitatif.** Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyanto. (2013). **Desain Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran IPS Terpadu.** Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2010). **Memahami Penelitian Kualitatif.** Bandung: Penerbit Sutirna.
(2013). **Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik.** Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). **Manajemen Kelas.** Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Alfabeta.